BAB III

PENAFSIRAN HAJI ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH TERHADAP AYAT-AYAT HOMOSEKSUAL DALAM *TAFSIR AL-AZHAR*

A. Tafsir Ayat-ayat Homoseksual Kaum Nabi Lûth as.

1. Surah al-A'râf/7: 80-81.

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ أَتَأْتُونَ ٱلْفَـٰحِشَةَ مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٨٠﴾
إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ ٱلنِّسَآءِ ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٨١﴾

Hamka menafsirkan bahwa Nabi Lûth as. diberi *risâlah* (tugas suci) oleh Allah mengajak kaumnya kembali kepada tauhid, mengesakan Allah dan meninggalkan perangai yang sangat buruk dan busuk itu. Di ayat ini dijelaskan bunyi teguran Nabi Lûth as. kepada mereka bahwa perbuatan mereka yang keji dan tercela itu belum pernah dikerjakan oleh seorangpun yang ada di waktu itu. Sehingga dikatakan bahwa kaum yang pertama berbuat demikian di dunia ini ialah penduduk Sodom dan Gemorrah (Sadum dan Amurrah) itu.

Kaum Nabi Lûth as. tidak timbul syahwat melihat perempuan, tetapi timbul nafsu dan berselera melihat laki-laki muda. Kata orang sekarang, jiwa orang yang seperti ini sudah *abnormal*. Akhlak mereka sudah sangat rusak, martabat manusia menjadi lebih hina daripada binatang. Sebab binatang, walaupun bagaimanapun kebinatangannya, baik yang berkaki dua seperti burung ataupun makhluk berkaki empat, yang jantan tetap mencari yang betina.

Meskipun binatang itu mempunyai syahwat untuk bersetubuh, namun tujuan mereka sangat jelas, yaitu hendak mendapat keturunan. Ketika burung-

burung telah mendapat pasangan jantan dan betina, sambil berkasih-kasihan mereka membuat sarang untuk si betina bertelur, mengeram dan menetas. Walaupun anjing kadang-kadang memalukan dalam cara persetubuhannya, dan kucing bersorak-sorak di musim bersetubuh, namun tujuan setubuh mereka itu sangat jelas, yaitu menginginkan keturunan. Setelah tugas naluri itu selesai, mereka menunggu keturunan setelah itu keadaan mereka kembali seperti semula. Tetapi kalau manusia timbul syahwat terhadap sesama laki-laki, nyatalah bahwa syahwat mereka itu betul-betul telah melampaui batas kemanusiaan, bahkan telah melampaui pula batas kebinatangan.[1]

2. Surah Al-'Ankabût/29: 28-29.

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلْفَـٰحِشَةَ مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٢٨﴾ أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ ٱلسَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِى نَادِيكُمُ ٱلْمُنكَرَ ۖ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوا۟ ٱئْتِنَا بِعَذَابِ ٱللَّهِ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّـٰدِقِينَ ﴿٢٩﴾

Menurut Hamka timbul suatu penyakit yang sangat keji dalam pergaulan negeri Sadum. Penyakit yang menurut Alquran belum pernah terjadi dalam kalangan ummat manusia sebelumnya, yaitu seorang laki-laki lebih menyukai bersetubuh dengan laki-laki. Karena penyakit ini sudah sangat menyebar, sehingga laki-laki tidak merasa malu lagi mencari laki-laki untuk pasangan hidupnya. Pada saat itulah Nabi Lûth as. diutus Allah sebagai rasul untuk memberi peringatan kepada kaum itu, bahwa perbuatan tercela itu harus dihentikan; "*yang belum pernah mendahului kamu dengan dia, seorang pun dari ummat manusia.*" (ujung ayat 28). Sungguh perbuatan ini sangat hina dan

[1]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz VII (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 412-413.

menjatuhkan martabat manusia, sebab Allah menentukan hidup itu berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan, jantan dan betina supaya dengan pertemuan keduanya mendatangkan keturunan agar kehidupan manusia bisa berlanjur hingga akhir zaman

"*Apakah patut kamu mendatangi laki-laki*." (pangkal ayat 29). Mendatangi laki-laki seperti mendatangi perempuan, kamu bergaul sesama jenis seperti suami istri. Air mani menjadi terbuang sia-sia, padahal air mani itulah yang disediakan untuk meneruskan kehidupan manusia.[2]

3. Surah asy-Syu'arâ'/26: 165-166.

أَتَأْتُونَ ٱلذُّكْرَانَ مِنَ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦٥﴾ وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُم مِّنْ أَزْوَٰجِكُم ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ ﴿١٦٦﴾

Menurut Hamka homoseksual ini kesalahan paling besar, akhlak manusia sudah sangat rusak dan perbuatan ini termasuk penyakit jiwa. "*Dan kamu tinggalkan istri –istri kamu yang telah disediakan tuhan untuk kamu. Sungguh kamu ini suatu kaum yang melampaui batas*." (ayat 166). sudah keterlaluan, mereka tidak mampu lagi menahan hawa nafsunya, sehingga terjerumus dan keluar dari batas kemanusiaan. Batas laki-laki yang normal, sehat jiwanya ialah ketika dia masih bernafsu dengan kaum perempuan, lebih jelasnya istrinya sendiri yang sudah disediakan Tuhan. Batas manusia yang telah ditentukan tuhan ialah laki-laki disediakan alat kelamin yang bersifat aktif dan menonjol, dan bagi

[2]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XX, 174.

perempuan disediakan tuhan alat kelamin yang bersifat pasif dan menunggu.[3] Itulah batas alami yang telah diberikan Tuhan kepada manusia dan hewan.

Perpaduan antara mani laki-laki dan perempuan yang telah disediakan tuhan itu dinamakan dengan *Nuthfah.* Menurut fitrah manusia atau hewan, lak-laki atau jantan mencari perempuan atau betina untuk menjadi teman hidup, berkasih-kasihan, karena naluri ingin mencari keturunan. Sehingga burung-burung, binatang-binatang kecil, seperti katak di sawah, bebek di pelimbahan, ayam di lesung, sapi di padang, kambing di penggembalaan, nafsu bersetubuh mereka untuk beranak, itulah batas yang ditentukan tuhan tentang jantan dan betina. Tetapi, kalau laki-laki bersyahwat dengan sesama laki-laki menurut ilmu jiwa disebut *abnormal* atau *psycophat*, sudah rusak kemanusiaannya.

Salah satu penyebab penyakit ini terjangkit ialah karena kemewahan yang sangat memuncak, dunia Arab sendiri sudah di zaman kemewahannya, banyak laki-laki dikebiri, padahal mereka masih muda-muda, beralih selera laki-laki mewah itu dari perempuan ke laki-laki. Dan termasuk juga penyebab timbulnya perilaku ini karena harga perempuan sudah terlalu murah, serta pergaulan bebas yang menyebabkan orang bosan terhadap perempuan.[4]

4. Surah Hûd/11: 78.

وَجَآءَهُۥ قَوۡمُهُۥ يُهۡرَعُونَ إِلَيۡهِ وَمِن قَبۡلُ كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِۚ قَالَ يَٰقَوۡمِ هَٰٓؤُلَآءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطۡهَرُ لَكُمۡۖ فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُخۡزُونِ فِي ضَيۡفِيٓۖ أَلَيۡسَ مِنكُمۡ رَجُلٞ رَّشِيدٞ ٧٨

[3]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XI, 138.
[4]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XIX, 138-139.

Hamka menafsirkan bahwa ketika mereka datang berduyun-duyun, terburu-buru, berkerumun melihat orang muda-muda yang menjadi tamu Nabi Lûth as. yang baru datang itu, hawa nafsu dari orang-orang yang telah rusak jiwanya itu membubung naik ketika melihat pemuda-pemuda manis, yang menyebabkan mereka tidak merasa malu lagi. Lalu lanjutan ayat mengatakan: "*dan sebelum itu adalah mereka itu berbuat berbagai kejahatan.*" Yang artinya mereka sudah sering melakukan kejahatan, salah satunya homoseksual.

Lanjutan ayat ini memberikan isyarat kepada kita bahwa mereka sudah terbisa melakukan perbuatan jahat, sehingga ketika mereka berduyun-duyun tidak tahu malu melihat tamu yang datang itu hanyalah sebagian kecilnya saja, terutama menyetubuhi sesama laki-laki. Seandainya perbuatan keji itu belum pernah mereka lakukan, tidaklah mereka begitu bernafsu melihat tamu baru itu.[5]

5. Surah an-Naml/27: 54-55.

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ أَتَأْتُونَ ٱلْفَـٰحِشَةَ وَأَنتُمْ تُبْصِرُونَ ﴿٥٤﴾ أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ ٱلنِّسَآءِ ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴿٥٥﴾

Hamka menafsirkan ujung ayat 54 ini bahwa mereka perlihatkan saja perbuatan keji itu, laki-laki yang diperlakukan sebagai perempuan, tidak malu lagi dilihat orang. Oleh karena pengaruh syetan yang sudah sangat mendalam dan kebiasaan buruk sudah sangat mempengaruhi diri mereka, mereka pun tidak tahu malu.[6]

[5]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XII, 98.
[6]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XIX, 226-227.

"*Apakah kamu mendatangi laki-laki dengan syahwat, bukan mendatangi perempuan?*" (pangkal ayat 55). Inilah penyakit yang sangat jahat itu. Sudah menjadi semacam penyakit, karema mereka tidak lagi bersyahwat atau bernafsu melihat tubuh perempuan, karena mereka lebih bernafsu ketika melihat tubuh sesamanya. Terutama anak laki-laki yang masih muda, yang dinamai *amrâd,* yaitu pemuda yang masih belum tumbuh apa-apa di mukanya. Belum ada kumis dan belum ada jenggot. Sebagaimana dinyatakan dalam ujung ayat sebelumnya, mereka sebenarnya mengetahui bahwa perbuatan mereka sangat keji. Mereka tidak mendatangi laki-laki itu dari pintunya yang disediakan, karena laki-laki tidak mempunyai pintu, tentu saja mereka masuk lewat pintu belakang, yaitu dari *dubur* atau tempat keluar berak. Walaupun mereka telah tahu bahwa perbuatan mereka amat keji, tetapi mereka tidak dapat menahan nafsu yang *abnormal* atau sudah tidak beres lagi. Mereka tidak suka lagi terhadap perempuan, bahkan ada orang yang bercerita kepada Hamka bahwa orang yang ditimpa penyakit ini rela menyuruh istrinya sendiri tidur dengan seorang anak laki-laki yang disukainya, asal sesudah menyetubuhi atau menggauli istrinya itu, pemuda itu mau pula digaulinya.[7]

Di zaman modern, laki-laki yang telah rusak jiwanya lalu mencintai sesama laki-laki itu dinamakan homoseks atau homoseksual, kalau kaum perempuan yang mencintai sesama perempuan dinamakan *lesbian.* Penyakit ini sudah sangat menular dan merambak di Eropa dan Amerika akhir-akhir ini. Di negeri Inggris pernah seorang menteri dihadapkan ke muka pengadilan, ia

[7]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XIX, 227.

dihukum dan didenda, karena dia telah berani terang-terangan melakukan homoseksual dengan seorang pemuda. Pemuda itu dikabarkan sebagai salah satu pasukan penjaga Istana Buckingham.

Di negeri Belanda juga pernah kaum seperti ini meminta untuk diakui sebagai manusia biasa, dan meminta agar jangan dihina dan diejek jika seorang laki-laki memperkenalkan istrinya seorang pemuda yang berjalan-jalan bersamanya di jalan raya. Mereka telah bersikap menentang masyarakat, mereka menunjukkan bahwa mereka berkasih-kasihan. Ketika penulis tafsir ini jalan-jalan di sebuah taman bunga di Malaga (Spanyol) pada bulan November 1968 melihat dua orang lai-laki yang seorang agak lebih tua dan yang seorang lagi lebih muda di bawah 25 tahun berjalan bagai seorang yang mabuk kepayang di dalam taman bunga itu. Pemuda yang lebih muda itu telah bersikap seperti seorang perempuan padahal laki-laki.

Bahkan ketika Hamka berada di Roma untuk jalan-jalan dengan teman-teman dari Kedutaan Indonesia di dekat-dekat Closeum (bangunan kuno) itu kira-kira jam 8 malam. Mereka melihat dua orang laki-laki sedang berpelukan dan berciuman di tempat yang tidak begitu gelap.

Tetapi mengapa kita melihat sejauh itu, di muka Masjid Istiqlal dan di muka Kathedrâl (gereja besar Katholik) di Jakarta dan di depan Masjid al-Azhar sendiri, tidak jauh dari rumah penulis tafsir ini, bila hari sudah lewat jam 10 malam, berkeliaranlah banci-banci yaitu laki-laki berpakaian perempuan yang menjajakan dirinya kepada laki-laki yang menyukai itu, di hadapan mata orang

yang lalu lintas, betul-betul seperti yang diisyaratkan Tuhan pada ayat 54 di atas tadi: "*padahal kamu melihat!*"[8]

6. Surah al-Anbiyâ'/21: 74.

وَلُوطًا ءَاتَيۡنَٰهُ حُكۡمٗا وَعِلۡمٗا وَنَجَّيۡنَٰهُ مِنَ ٱلۡقَرۡيَةِ ٱلَّتِي كَانَت تَّعۡمَلُ ٱلۡخَبَٰٓئِثَۗ إِنَّهُمۡ كَانُواْ قَوۡمَ سَوۡءٖ فَٰسِقِينَ ٧٤

Hamka menafsirkan bahwa Nabi Lûth as. diselamatkan Allah dari negeri yang mengerjakan perbuatan keji. Dalam surat-surat lain, diterangkan bagaimana kejinya penduduk Negeri Sadum, yaitu entah karena kemewahan hidup, atau karena sulitnya perkawinan, sehingga budi pekerti mereka menjadi rusak. Laki-laki lebih timbul syahwatnya bila melihat laki-laki daripada melihat seorang perempuan. akhirnya datanglah azab siksaan tuhan; negeri itu ditumbangkan oleh malaikat Jibril dengan perintah Allah, seluruh isi negeri dibinasakan oleh Tuhan. Tetapi Nabi Lūth bersama orang-orang yang beriman kepadanya diselamatkan Tuhan. Negeri ini hancur lebur: "*sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang jahat yang fasik*." (ujung ayat 74). Jahat; ber*liwâth* atau semburit atau *homosex*, yaitu bersetubuh sesama laki-laki adalah perbuatan sangat jahat. Fasik ialah karena perbuatan itu melanggar dan mendurhakai apa yang diatur Tuhan.[9]

B. Peringatan Nabi Lûth Kepada Kaumnya

1. Surah Hûd/11: 78.

[8]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XIX, 229-230.
[9]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XVII, 76-77.

قَالَ يَٰقَوۡمِ هَٰٓؤُلَآءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطۡهَرُ لَكُمۡۖ فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُخۡزُونِ فِي ضَيۡفِيٓۖ أَلَيۡسَ مِنكُمۡ رَجُلٞ رَّشِيدٞ ٧٨

Hamka menafsirkan ayat ini bahwa kedatangan mereka berkerumun itu sangat menyinggung perasaan Nabi Lûth as. dan juga menyinggung perasaan tamu di dalam rumahnya, sehingga: "*berkatalah dia: wahai kaumku! Itulah anak-anak perempuanku, mereka itu lebih bersih untuk kamu*."

Menurut setengah tafsir Nabi Lûth as. menawarkan anak-anak perempuannya yang masih perawan, supaya mereka kawini kedua anak perempuan itu secara sah, suci, bersih, jangan sampai berlanjut-lanjut secara terus-menerus membuat perbuatan yang mesum dan keji itu.

Menurut Tafsir Ibn Abbas, Mujahid dan Said bin Jubair, maksud Nabi Lûth as. bukanlah semata-mata menawarkan mengawini anak perempuannya saja, melainkan beliau juga tunjukkan perempuan-perempuan lain, sebab seorang Nabi Allah adalah bagaikan seorang guru atau ayah dari pengikut-pengikutnya. Maka arti dari perkataan beliau itu ialah: "itulah anak-anak perempuanku, kalian boleh mengawini yang mana yang kalian sukai diantara mereka, sesungguhnya ittu lebih baik daripada meneruskan perangai yang keji ini, air mani terbuang dengan sia-sia, padahal dari mani itulah asal-usul manusia berkembang dimuka bumi. Dan perkataan beliau selanjutnya: "*maka takutlah kamu kepada Allah, dan janganlah kamu hinakan aku dihadapan tamu-tamuku.*"[10]

Artinya Nabi Lûth as. menyeru kaumnya agar bertakwa, supaya takut kepada Allah swt. Memupuk takwa kepada Allah dengan jalan kawin secara sah

[10]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XII, 98.

dan suci dengan perempuan, karena perempuanlah pasangan laki-laki, bukan sama-sama laki-laki. Dan janganlah kalian buat aku malu, jangan kalian buat aku ini hina dihadapan tamuku, sebab kalau aku tidak dapat mempertahankan kehormatan mereka selama mereka berdiam dalam rumahku, tidak ada artinya lagi aku ini dihadapan mereka: "*tidakkah ada diantara kamu seorang laki-laki cerdik*?" (ujung ayat 78). Tidak ada diantara kamu agak seorang yang rasyid? Orang cerdik yang dapat menimbang manfaat dan mudharat? yang tahu aturan basa-basi? tahu ras hormat kepada tamu dan mengerti bahasa sopan santun yang tidak boleh dilanggar.

Untuk menjadi perbandingan diantara wahyu sejati dengan catatan manusia, dapat dilihat apa yang tertulis dalam "Perjanjian Lama" (kejadian 19 pasal 8) disana juga ditulis tentang cerita ini.[11] Salinan ayat tersebut:

Maka keluarlah Lûth dari pintu rumah hendak mendapatkan mereka itu, maka dirapatkannyalah daun pintunya. Lalu beliau berkata: "Hai saudaraku, janganlah kamu berbuat jahat begitu. Bahwasanya ada padaku dua orang anak perempuan yang belum mengetahui laki-laki, biarlah kiranya kuserahkan dia kepadamu, maka perbuatlah olehmu akan dia bagaimana baik menurut pemandangan kamu, asal jangan kamu perbuat barang sesuatu akan orang laki-laki itu, karena sebab akan melindungkan dirinya mereka itu telah datang ke bawah perlindungan atap rumahku".

[11]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XII, 98.

Jelas sekali dalam ayat ini bahwa Nabi Lûth as. lebih suka menyerahkan kedua anak gadis perawannya untuk dibuat sesuka hati oleh orang-orang itu asalkan mereka tidak mengganggu tamu yang telah berlindung.

Tidak mungkin seorang Nabi, seorang utusan Allah memberi izin kepada orang lain untuk berzina dengan anak kandungnya yang masih perawan, karena hendak melindungi tamu. Sedangkan manusia biasa yang tahu akan harga diri, mereka lebih senang menyerahkan dirinya untuk dibunuh daripada menyerahkan anak-anak perawannya untuk dizinahi orang. Terang sekali bahwa ini bukan wahyu, sampai saat ini tidak ada ahli ilmu pengetahuan yang mengetahui siapa yang menulis ayat-ayat seperti ini yang sangat bertentangan dengan isi Alquran.[12]

2. Surah al-A'râf/7: 81.

بَلۡ أَنتُمۡ قَوۡمٞ مُّسۡرِفُونَ ٨١

Hamka menafsirkan bahwa di dalam ayat ini Nabi Lûth as. menyebut mereka sebagai kaum yang *musrifûn* yang artinya sudah terlampau atau sudah terlalu. Kalimat itupun dapat diartikan melampaui batas, dapat juga diartikan berlebih-lebihan, boros, membuang-buang harta atau membuang-buang tenaga kepada yang sesuatu yang tidak bermanfaat. Dengan membaca *musrifûn*, terkandunglah semua arti untuk kaum Nabi Lûth as., yaitu orang-orang yang sudah sangat durhaka dan tidak ditegur lagi karena sudah melampaui batas. Orang yang keras kepala memang disebut terlalu, dan lebih tepat lagi kalau *musrifûn* itu diartikan boros, membuang-buang tenaga atau berlebih-lebihan, sebab dengan menyetubuhi sesama laki-laki mereka dianggap sebagai orang yang *musrifûn*,

[12]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XII, 98-99.

membuang-buang air mani yang percuma, karena tidak dipertemukan dengan mani perempuan untuk jadi keturunan yang baik. karena itu pula orang yang ditimpa penyakit ini keluar dari batas manusia yang berharga, lebih hina dari binatang melata.

Menurut penyelidikan ahli-ahli ilmu jiwa, baik yang lama atau yang modern, orang yang seperti itu tidak ada keinginan hendak menikah dan hendak kawin dengan perempuan lagi, Meskipun dia telah beristeri, ia menyuruh laki-laki yang disukainya untuk menyetubuhi istrinya sendiri, asal laki-laki itu mau dipakainya juga. Adapula yang lebih buruk lagi sakitnya, yaitu ketika orang ini sudah mulai tua, dan tidak sanggup lagi mendatangi, maka ia sendiri meminta didatangi oleh laki-laki yang lebih muda. Dan dia mau memberi upah kepada orang yang mau mendatanginya. Karena perempuan tidak diberi kepuasan setubuh oleh laki-laki, maka penyakit semacam ini pula bisa berjangkit di kalangan perempuan. dapatlah kita mengira sendiri seperti apa jatuhnya akhlak penduduk Sadum dan Amurrah lantaran menularnya penyakit ini. Inilah yang ditegur Nabi Lûth as. dalam risalah suci yang diturunkan Allah kepada beliau.

Di dalam ayat 80 tadi dikatakan bahwa sebelum itu belum ada seorangpun manusia di alam yang dikenal di masa itu berbuat demikian. Oleh karena itu, dipandanglah penduduk Sadum dan Amurrah telah memberikan contoh yang buruk di alam semesta ini sampai hari kiamat. Sehingga menurut orang-orang

Eropa, orang yang berpenyakit seperti ini disebut *Sodomit* karena penyakit kaum Sadum dan orang Arab menyebut: "berbuat perbuatan kaum Luth."[13]

3. Surah al-Hijr/15: 68-69.

قَالَ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ ضَيۡفِي فَلَا تَفۡضَحُونِ ٦٨ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُخۡزُونِ ٦٩

Menurut Hamka, sudah runtuh dan sangat hancur budi pekerti mereka ketika datang berduyun-duyun berkerumun ke rumah Nabi Lûth as. hendak melihat wajah laki-laki muda yang baru datang. Lalu "Dia berkata: "*sesungguhnya mereka ini adalah tetamuku, maka janganlah kamu beri malu aku*." (ayat 68). Namun permintaan Nabi Lûth as. yang demikian tidaklah mereka hiraukan, bahkan mereka bertambah mendesak hingga Nabi Lûth as. berkata lagi: "*dan takutlah kepada Allah, dan janganlah hinakan aku*." (ayat 69).[14]

4. Surah Asy-Syu'ara/26: 161-164 dan 168.

إِذۡ قَالَ لَهُمۡ أَخُوهُمۡ لُوطٌ أَلَا تَتَّقُونَ ١٦١ إِنِّي لَكُمۡ رَسُولٌ أَمِينٞ ١٦٢ فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ١٦٣
وَمَآ أَسۡـَٔلُكُمۡ عَلَيۡهِ مِنۡ أَجۡرٍۖ إِنۡ أَجۡرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ١٦٤

Hamka menafsirkan bahwa perbuatan jahat dan keji itu ditegur keras oleh Nabi Lûth as,: apakah kamu belum ingin pergi ke jalan yang benar? Apakah kamu tidak ingin berhenti melakukan perbuatan keji itu? lalu beliau terangkan lagi "*sesungguhnya aku ini adalah utusan yang dipercaya untuk kamu*." (ayat 162). Artinya tidaklah aku selancang itu memberi peringatan akan kesalahan dan kekejian ini kalau aku bukan sebagai utusan yang menyampaikan peringatan ini kepada kamu. Aku bukanlah musuh yang benci kepadamu, semua ini aku

[13]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz VIII, 413-414.
[14]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XIV, 201.

sampaikan bukan karena benci tetapi kasih sayang. "*maka takwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku*." (ayat 163). Takwa atau takut dan memelihara segala perintah Allah adalah jalan satu-satunya untuk selamat dari macam bahaya. Dan taat kepadaku, karena aku adalah utusan yang diperintah Allah untuk memimpin kamu kepada jalan yang benar. "*dan tidaklah aku meminta upah atas pekerjaanku ini.*" (pangkal ayat 164). Meskipun pekerjaan berat, karena sebagian besar dari kalian tidak mau menerima seruanku itu, dan banyak pula yang menyangka bahwa pekerjaanku yang berat itu karena mengharapkan upah dan mendapat nama dan pujian dari orang lain, lalu aku merasa bangga; "*upahan buatku hanyakah jaminan Allah tuhan sekalian alam*." (ujung ayat 164).

Upah itu ialah kepuasan hati, karena telah melakukan kewajiban dan tugas yang dipikulkan Allah dengan hati ridha. Meskipun seluruhnya belum berhenti, namun setengah dari kamu tentu akan menerima juga seruanku ini. Penerimaan yang sebagian itu cukuplah unruk menjadi upah jerih payah bagi pejuang yang membawa seruan kebenaran karena hatinya dekat dengan Tuhan. Ketentraman jiwa itu sudah cukuplah untuk menjadi upah yang tidak ternilai harganya.[15]

قَالَ إِنِّي لِعَمَلِكُم مِّنَ ٱلْقَالِينَ ﴿١٦٨﴾

Hamka menafsirkan ayat 168 ini bahwa perkataan ini Nabi Lûth as. telah menjelaskan hakikat kebenaran, bahwa di dalam negeri itu khususnya dan di dunia ini umumnya, masih ada manusia yang benci dengan perbuatan keji tersebut.[16]

[15]Hamka, Tafsir al-Azhar, Juz XIX, 137-138.
[16]Hamka, Tafsir al-Azhar, Juz XIX, 140.

5. Surah an-Naml/27: 55.

بَلۡ أَنتُمۡ قَوۡمٞ تَجۡهَلُونَ ٥٥

Menurut Hamka, Nabi Lûth as. mengatakan bahwa mereka (kaumnya) adalah orang-orang yang bodoh karena berbuat demikian. Sedangkan di ujung ayat 54 disebutkan pula bahwa beliau mengatakan telah tidak tahu malu lagi. Perbuatan itu telah mereka perlihatkan saja di muka orang banyak. Dengan demikian nyatalah pendapat umum bahwa mereka sudah rusak karena penyakit ini telah merata. Demikian bodoh me reka, sehingga tidak ada lagi yang berpikir bahwa dengan perbuatan ini keturunan mereka akan terhenti, sebab orang-orang perempuan tidak lagi melahirkan anak dengan sewajarnya.[17]

6. Surah al-Qamâr/54: 36.

وَلَقَدۡ أَنذَرَهُم بَطۡشَتَنَا فَتَمَارَوۡاْ بِٱلنُّذُرِ ٣٦

Hamka menafsirkan bahwa kebanyakan manusia oleh karena hawa nafsunya telah menang mempengaruhi dirinya, walaupun bagaimana besarnya peringatan, telah terbuka sejarah hidup yang sengsara mendapat azab siksaan yang hebat kepada yang durhaka, namun yang datang kemudian tidak juga perduli akan peringatan itu, inilah pangkal celaka manusia.[18]

C. Ancaman Kaum Nabi Lûth as.

1. Surah Asy-Syu'ara'/26: 167.

[17]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XIX, 227.
[18]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XXVII, 165.

قَالُواْ لَئِن لَّمۡ تَنتَهِ يَٰلُوطُ لَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡمُخۡرَجِينَ ١٦٧

Tafsir ayat ini adalah jawaban mereka yang kasar dan kurang ajar terhadap seorang Nabi Allah. Sehingga sangat tampak betapa hancurnya budi pekerti mereka dan menjadi bukti bahwa penyakit itu telah sangat mendalam, sehingga siapa saja yang berani menegur dan mencela perbuatan hina ini langsung diusir dari negeri itu. Ini membuktikan bahwa dengan sendirinya masih ada orang-orang yang mencela perbuatan buruk itu, tetapi tidak berani membuka mulut, karena kalau mulut mereka buka akan diusir atau dibuang dari negeri itu.

Dapatlah kita ambil kesimpulan bahwa penyakit keji ini adalah penyakit dari orang-orang yang berkuasa di negeri itu sendiri. Memang sejarah sudah membuktikan bahwa apabila moral akhlak penguasa sudah sangat bejat, sehingga zina atau homoseksual itu akan merajalela di kalangan mereka. Mudah saja bagi mereka membuang, mengusir dan menahan bertahun-tahun di penjara bagi siapa saja yang menegur kebejatan moral itu. Dengan kata-kata begini nyatalah bahwa mereka mengancam Nabi Lûth as. kalau dia tidak berhenti, maka dia akan dibuang bersama orang-orang lain yang sudah dibuang. Kalau ia mau selamat dari negeri itu hendaklah menyesuaikan diri atau tutup mulut.[19]

2. Surah Al-A'râf/7: 82.

وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوۡمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓاْ أَخۡرِجُوهُم مِّن قَرۡيَتِكُمۡۖ إِنَّهُمۡ أُنَاسٞ يَتَطَهَّرُونَ ٨٢

Hamka menafsirkan bahwa ayat ini menegaskan betapa telah hancurnya akhlak mereka. Hanya satu jawaban saja atas seruan Nabi Lûth as. itu, tidak ada

[19]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XIX, 139.

jawaban lain, tidak ada sambutan hendak taubat, yaitu jawab yang menjatuhkan bahwa tidak ada maksud sedikitpun hendak meninggalkan perangai itu, bahkan mereka berkata kepada sesama mereka agar mengusir Nabi Lûth dan orang-orang yang membenci perbuatan keji dan nista itu dari dalam negeri mereka. Biarkanlah kami di negeri ini tetap dengan perangai kami. Biar kami dikatakan kotor, keji, cabul, nista, busuk, suka hati kami. Siapa-siapa yang ingin hidup bersih, tidak mau bermain laki-laki sama laki-laki, yang ingin teguh beribadah kepada Allah, boleh segera meninggalkan negeri ini.

Di berbagai zamanpun masih ada orang yang berkata seperti ini. Ketika orang yang asyik bersenda gurau meminum arak, berbuat cabul, dan berkata dengan perkataan kotor, maka kalau dalam majelis itu ada orang yang berani menegur, ia pun akan dicemooh dan diusir dengan halus: "*keluarlah anda dari tempat kami ini, karena anda orang yang suci, sedangkan kami ini adalah orang kotor!*."[20]

3. Surah An-Naml/27: 56.

فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓاْ أَخْرِجُوٓاْ ءَالَ لُوطٍ مِّن قَرْيَتِكُمْ ۖ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ

Hamka menafsirkan bahwa seruan Nabi Lûth as. tidaklah mereka sambut dengan baik, melainkan mereka salah terima. Nasib Nabi Lûth as. ini sama seperti *muballigh* yang pergi ke tempat orang yang sedang berkumpul main judi, lalu di sana sang *muballigh* berpidato dan mengatakan bahwa judi itu haram. Atau

[20]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz VIII, 414-418.

seorang ahli dakwah masuk ke dalam sebuah klub malam di Jakarta, lalu mengeluarkan fatwa bahwa duduk ber*khalwat* seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang bukan mahramnya adalah dosa besar dan berzina adalah dari tujuh dosa besar yang sangat dikutuk oleh Allah.

Bukan fatwa Nabi Lûth as. yang mereka pertimbangkan baik buruknya, melainkan usul yang mereka kemukakan agar Nabi Lûth as. diusir atau dibuang dari negeri itu. Mereka sangat marah ketika kebiasaan mereka ditegur. Nabi Lûth as. telah mereka anggap telah melanggar adat kebiasaan yang lazim dan bukan ia saja yang mesti disingkirkan, seluruh kaum keluarganya, anak-anak gadisnya dan anak laki-lakinya dan menantu-menantunya sekalian. Dengan demikian kelak tidak akan ada lagi orang yang berani membuka mulut mencela perbuatan mereka.[21]

4. Surah Al-Ankabût/29: 29.

فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُواْ ٱئْتِنَا بِعَذَابِ ٱللَّهِ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٢٩﴾

Hamka menafsirkan potongan ayat ini bahwa mereka menentang karena tidak percaya bahwa Allah akan berbuat demikian terhadap mereka, tidak akan ada perubahan dalam alam dan tidak akan ada bahaya. Kita jalan terus dalam kejahatan kita, persis sebagaimana yang kita dengar dari cemooh orang zaman modern dan pergaulannya yang bebas terlepas dari seruan-seruan yang berbau keagamaan dan budi luhur. "*Datanglah azab Allah! "jika sungguh engkau dari orang-orang yang benar*." (ujung ayat 29). yang berarti kalau Nabi Lûth as. tidak sanggup mendatangkan azab itu sekarang juga, maka nyatalah kalau Nabi Lûth as.

[21]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XIX, 227-228.

adalah pembohong. Kalau Nabi bukan orang yang terlatih sabar dan tabah, tantangan itu sungguh benar-benar menyakitkan hati, tetapi Nabi Lûth as. tidak tergoncang hatinya karena tantangan yang sangat kasar itu.[22]

5. Surah al-hijr/15: 70.

قَالُوٓاْ أَوَلَمۡ نَنۡهَكَ عَنِ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٧٠

Hamka menafsirkan bahwa dengan pertanyaan demikian, mereka menyalahkan Nabi Lûth as., karena rupanya sudah ada peraturan yang mereka buat, yaitu tidak boleh menerima tamu laki-laki secara diam-diam. Kalau ada tamu laki-laki harus dilaporkan kepada orang yang berada di negeri itu. Sekarang Nabi Lûth as. telah ada tamu yang tidak dilaporkan, sehingga menurut mereka kesalahan besar yang dilakukan Nabi Lûth as. Orang-orang ini harus diserahkan kepada mereka, dan bagi Nabi Lûth as. sendiri merupakan suatu hinaan besar kalau para tamunya hendak ditangkap di depan matanya.[23]

D. Azab Bagi Kaum Nabi Lûth

1. Surah al-A'râf/7: 83-84.

فَأَنجَيۡنَٰهُ وَأَهۡلَهُۥٓ إِلَّا ٱمۡرَأَتَهُۥ كَانَتۡ مِنَ ٱلۡغَٰبِرِينَ ٨٣ وَأَمۡطَرۡنَا عَلَيۡهِم مَّطَرٗاۖ فَٱنظُرۡ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلۡمُجۡرِمِينَ ٨٤

Hamka menafsirkan bahwa malaikat-malaikat itu memberitahu kepada Nabi Lûth as. maksud kedatangan mereka, agar Nabi Lûth as. tidak cemas, dan juga mengatakan kalau rumah Nabi Lûth as. dikepung oleh penduduk itu untuk

[22]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XX, 175.
[23]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XIV, 201.

minta serahkan anak muda-muda itu, dan malaikat-malaikat itu telah mengatakan kepada Nabi Lûth as. bahwa maksud orang-orang itu tidak akan tercapai, sebab mereka bukan manusia tetapi malaikat, dan mereka menyuruh Nabi Lûth as. dan anak-anaknya, serta menantunya dan beberapa orang lain yang beriman, agar berangkat meninggalkan negeri itu sebelum waktu Subuh. Hanya isteri beliaulah yang tidak turut dalam rombongan itu, ia tinggal bersama orang-orang yang tinggal untuk menerima azab, Alquran tidak menerangkan mengenai kesalahan yang dilakukan isteri Nabi Lûth as. apakah dia sendiri tidak mau ikut dengan suaminya, tetapi dalam Surah at-Tahrîm, isteri Nabi Lûth as. disamakan dengan isteri Nabi Nûh, yaitu perempuan-perempuan yang suami mereka Nabi yang shaleh, tetapi mereka sendiri berkhianat kepada suami. Sebab itu mereka akan disuruh masuk neraka bersama-sama orang yang masuk. Sebab itu pula kebanyakan ahli Tafsir mengatakan bahwa isteri Nabi Lûth as. itu sendiri membukakan kesempatan agar orang-orang perempuan mengadu kemaluan sesama perempuan.

Mereka pun dihujani bukan dengan air, melainkan dengan batu berapi, sehingga hanguslah terbakar seluruh penduduk negeri itu sepeninggal Nabi Lûth berangkat bersama-sama orang yang beriman. Di dalam surah Hûd ayat 82 dijelaskan bahwa bersamaan dengan jatuhnya hujan berapi, dari tanah liat yang jatuh bergantian, maka negeri merekapun dibolak-balikkan, yang di atas ke

bawah: "*Maka lihatlah betapa jadinya akibat orang-orang yang berdosa besar*." (ujung ayat 84).[24]

Ujung ayat ini adalah peringatan sekalian bagi orang yang mau berpikir. Allah menyuruh memperhatikan betapa akibat yang telah diterima oleh orang yang telah demikian teruk dosanya, yang bisa saja kejadian tiap waktu, walaupun dalam bentuk lain. Kalau kaum Sadum dan Amurrah dimusnahkan dengan menunggang-balikkan negeri mereka, dan menghujani mereka dengan tanah liat yang berapi, maka di waktu lain pun akan bisa juga menerima akibat yang lebih dari ngeri dari itu. Misalnya kalau hujan api dan negeri terbalik itu tidak jadi menimpa kaum sadum dan Amurrah, pikirkanlah betapa akan hancur juga negeri itu kelak, sebab keturunan tidak beres lagi. Bagaimana suatu bangsa akan dapat berkembang atau mempertahankan dirinya dari serangan musuh-musuhnya kalau tidak ada lagi keturunan atau generasi yang menggantikan ayahnya, padahal orang laki-laki tidak bersyahwat kepada perempuan, dan perempuan tidak bersyahwat lagi kepada laki-laki. Sebab itu bersabdalah Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan al-Hakîm dan Ibn Mâjah yang diterima dari Jâbir bin Abdullâh.

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي عَمَلُ قَوْمِ لُوطٍ

Dan ada lagi beberapa riwayat hadis lain, Sahabat Rasulullah saw. diminta pertimbangan oleh Sayyidina Abû Bakar ketika beliau jadi Khalifah, apa hukuman bagi kedua orang yang mendatangi dan didatangi itu, karena pernah ada tertangkap basah, semuanya memutuskan keduanya wajib dibunuh. Diantara yang

[24]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz VIII, 415-416.

memberikan pertimbangan bunuh itu ialah Alî bin Abî Thâlib dan Ibn Abbâs. Imam Syâfi'i pun berpendapat bahwa hukumannya ialah bunuh keduanya. Alî berpendapat cara bunuhnya ialah dengan dipotong dengan pedang, kemudian dibakar. Khalifah Umâr dan Utsmân berpendapat agar dilemparkan dari tempat tinggi ke bawah sampai hancur.[25]

Penyakit Sadum ini banyak menular apabila suatu negeri sudah sangat maju dalam soal kemewahan. Di negara-negara Barat timbul bosan orang melihat perempuan, karena sudah terlalu murah seluruh tubuh perempuan bisa dilihat pada tempat-tempat pemandian, sehingga syahwat sudah bosan dan terlalu muak karena sudah terlalu terbuka. Lantaran itu timbullah suatu golongan orang yang patah seleranya melihat perempuan, lalu ia bersyahwat jika melihat laki-laki muda. Sehingga sebagai kita katakan tadi ada menteri yang kena penyakit itu. Maka di beberapa negeri timur dapat pula sebab yang lain, yaitu karena sangat tertutupnya perempuan, tidak bisa ditengok, tidak bisa dilihat, sehingga bergaul hanya laki-laki sama laki-laki saja, dan di beberapa negeri mahar (maskawin) terlalu tinggi, sehingga sukar untuk kawin, sedang syahwat bangkit-bangkit juga, di tempat-tempat demikian penyakit ini merajalela.

Kadang-kadang penyakit itu menular juga di Biara tempat hanya bergaul para pendeta-pendeta laki-laki saja, dan terdapat juga di pondok-pondok asrama orang Islam sendiri; orang mengajar mengaji, tapi itulah yang bertemu. Biksu-biksu Budha yang benci kawin, mengasihi Biksu yang lebih muda.[26]

---

[25]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz VIII, 416-417.
[26]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz VIII, 419.

2. Al-Hijr/15: 60 dan 73-74.

إِلَّا ٱمۡرَأَتَهُۥ قَدَّرۡنَآ إِنَّهَا لَمِنَ ٱلۡغَٰبِرِينَ ٦٠

Hamka menafsirkan bahwa Alquran benar-benar wahyu yang tidak bercampur, dengan kata lain, walaupun dari pikiran Nabi Muhammad saw. sendiri, maka sering kali bertemu di dalam Alquran bahwa istri Nabi Lûth as. itu termasuk orang yang tertinggal, yang tidak turut diselamatkan. Melainkan tinggal bersama dan terkena azab bersama kaum Sadum. Tetapi tidak ada satu ayat pun dalan Alquran yang membuka rahasia perempuan itu; apa sebab maka dia padahal seorang isteri Rasul yang menyebutkan kesalahannya secara jelas; apakah dia berzina? apakah dia turut pula melakukan perbuatan keji itu? hanya disebut saja dalam surah at-Tahrîm ayat 10 bahwa dia mengkhianati suaminya. Apa kekhianatan itupun tidak disebut. Maka nyatalah bahwa hukum seberat itu ditimpakan kepada diri isteri Nabi Lûth as. itu sepadan dengan dosanya.[27]

فَأَخَذَتۡهُمُ ٱلصَّيۡحَةُ مُشۡرِقِينَ ٧٣ فَجَعَلۡنَا عَٰلِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمۡطَرۡنَا عَلَيۡهِمۡ حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ ٧٤

Hamka menafsirkan bahwa pekikan azab terjadi di waktu matahari akan mulai terbit di ufuk timur. "*maka kami jadikanlah yang diatasnya menjadi bawahnya*." (pangkal ayat 74). Negeri itu dibolak-balikkan, dibongkar urat akarnya, bagaikan pohon kayu besar ditumbangkan angin. "*dan kami hujani ke atas mereka dengan batu tanah keras*." (ujung ayat 74).

[27]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XIV, 199-200.

Itulah batu kerikil tajam yang telah bercampur dengan belerang dan mengandung api, hal ini seperti letusan gunung berapi dekat di sana atau bagaimana. Di waktu telah menghujan batu-batu itu jauh, dan terang udara oleh cahaya apinya, di saat itu pula istri Nabi Lûth as. tertegun dan melihat dengan tercengang-cengang, padahal tidak boleh dilihat. (surah Hûd ayat 81). Tiba-tiba jatuhlah sebuah dari hujan batu berapi itu tepat di atas kepalanya, maka hancur dan terbakarlah seluruh badannya sampai hangus menjadi abu. Nabi Lûth as. bersama anak-anaknya meneruskan perjalanan.[28]

3. Surah asy-Syu'arâ'/26: 171-173.

إِلَّا عَجُوزًا فِي ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿١٧١﴾ ثُمَّ دَمَّرْنَا ٱلْءَاخَرِينَ ﴿١٧٢﴾ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا ۖ فَسَآءَ مَطَرُ ٱلْمُنذَرِينَ ﴿١٧٣﴾

Hamka menafsirkan bahwa di dalam ayat ini dan ayat lain yang menyebut kisah Nabi Lûth as. ini hanya dikatakan bahwa dia adalah perempuan tua. Tetapi pada akhir ayat Surah at-Tahrîm yang diturunkan di Madinah, barulah Tuhan menyebutkan rahasia siapa perempuan tua tersebut. rupanya dia adalah istri Nabi Lûth as. sendiri, setelah ahli tafsir mengatakan bahwa ia disamping suaminya yang selalu berdakwah mengajak kaumnya untuk mengubah perangai buruk itu, dia diam-diam menjadi penganjurnya. Dan kata setengah tafsir, dia memberi peluang laki-laki menyetubuhi laki-laki, dan kata setengahnya pula dia ditimpa juga oleh penyakit itu, yaitu menyukai sesama perempuan, maka diberlakukanlah hukum Tuhan yang seadilnya. Walaupun dia seorang istri Nabi, ia pun mendapat hukuman yang setimpal. Di waktu Nabi Lûth as. dan pengikutnya berangkat, dia

[28]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XIV, 202.

tercecer seorang diri dan tertinggal dalam kota dan turut hancur jadi abu. Tambah jelas lagi ayat selanjutnya: "*kemudian itu, kami hancurbinasakanlah yang lain-lain*." (ayat 172). "*dan kami hujani mereka dengan hujan siksaan. Maka amat ngerilah hujan siksaan itu bagi mereka yang diancam*." (ayat 173).[29]

Berbagai ahli tafsir mengatakan macam-macam siksaan, ada yang mengatakan sesudah dihancurkan penduduk itu, negeri itu dibolak-balikkan oleh Jibril, diangkat tinggi-tinggi hingga terdengar ayam berkokok di langit, lalu dihancurkan ke bawah hingga musnah, yang membuat tafsir ini ialah ahli tafsir yang menyangka bahwa di langit ada ayam berkokok.[30]

4. Surah an-Naml/27: 56-58.

۞ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓاْ أَخْرِجُوٓاْ ءَالَ لُوطٍ مِّن قَرْيَتِكُمْ ۖ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ ﴿٥٦﴾ فَأَنجَيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥٓ إِلَّا ٱمْرَأَتَهُۥ قَدَّرْنَٰهَا مِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿٥٧﴾ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا ۖ فَسَآءَ مَطَرُ ٱلْمُنذَرِينَ ﴿٥٨﴾

Hamka menafsirkan bahwa dalam surah-surah lain bahwa sebelum tiba waktu Subuh Nabi Lûth as. dan keluarganya disuruh Tuhan berangkat lebih awal meninggalkan negeri itu, karena azab siksaan Allah akan dihujankan di waktu Subuh. Maka berangkatlah beliau meninggalkan negeri itu dengan selamat. Istrinya tertinggal di belakang karena termasuk orang yang tidak diselamatkan. Karena perempuan tua itu bersikap masa bodoh saja dalam hal ini, tidak bertindak membela suaminya, melainkan membela perbuatan yang salah dan nista itu. Bahkan dia pun turut memberitahu kepada kaum itu bahwa suaminya kedatangan

[29]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XIX, 141.
[30]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XIX, 141.

pemuda-pemuda yang cakap rupanya. Padahal yang merupakan diri itu adalah malaikat-malaikat yang diutus Allah hendak menurunkan azab siksaan kepada mereka. Karena istrinya seakan-akan berpihak kepada mereka: "*telah kami tentukan dianya dari orang-orang yang tertinggal*." (unjung ayat 57).

Maka dijelaskan pula oleh Tuhan di ayat lain, yaitu Surah at-Tahrîm ayat 10, bahwa meskipun perempuan itu termasuk istri seorang Nabi, demikian juga istri Nabi Nûh as, tidaklah kedudukan suami mereka yang begitu mulia akan dapat menolong melepaskan mereka dari azab dan siksaan Allah. Turutlah dia mendapat azab dan termasuk dalam orang-orang yang masuk neraka.[31]

"*Dan kami turunkan hujan atas mereka, semacam hujan.*" (pangkal ayat 58). Hujan disini ialah azab siksan, sudah menjadi ketentuan pemakaian bahasa Alquran, bahwa kalau hujan semata-mata turun disebut *mathar*. Tetapi, kalau Allah menurunkan azab siksaan, dipakailah kalimat *athâma*, berarti kami turunkan azab. Hujan yang turun bukanlah hujan air, melainkan hujan batu yang dipanaskan dengan api neraka, batu kerikil yang membawa kutuk, kemudian diangkatlah negeri itu ke udara, lalu dibalikkan. Untuk memudahkan kita memahami bagaimana azab tersebut, serta menyesuaikan dengan keadaan di sekitarnya, dapatlah dianalogikan gunung merapi melatus dengan dahsyat, lalu menghujankan lahar di waktu subuh. Sebelum matahari terbit. Maka jelaslah kelihatan api itu jatuh, karena memang batu lahar itu berapi. "*maka amat buruklah hujan yang ditimpakan kepada orang-orang yang diberi peringatan*." (ujung ayat 58). Yaitu orang yang telah diberi peringatan terlebih dahulu dengan berbagai cara yang akan

[31]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XIX, 228.

masuk ke dalam akal mereka, dengan penuh rasa kasih sayang. Namun peringatan itu mereka tolak dengan sombongnya, bahkan mereka hendak mengusir Nabi Lûth as. dan keluarganya keluar dari dalam negeri. Sedang bekas Negeri Sadum yang dihancurkan itu masih dapat dicari dan diselidiki orang sampai kepada zaman sekarang ini, sebab ia terletak di dekat Laut Mati.[32]

5. Surah Ash-Shoffât/37: 135-136.

إِلَّا عَجُوزًا فِي ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿١٣٥﴾ ثُمَّ دَمَّرْنَا ٱلْءَاخَرِينَ ﴿١٣٦﴾

Hamka menafsirkan ayat ini bahwa Istri Nabi Lûth as. itu tertinggal atas kehendaknya sendiri, karena tidak percaya akan seruan yang diserukan suaminya. Maka samalah nasibnya dengan istri Nabi Nûh as. karena sama-sama tidak percaya bahwa suaminya adalah utusan Allah, lalu mereka menentang dakwah suami mereka, meskipun suami mereka Nabi, tidaklah kenabian suami mereka dapat menolong mereka, mereka akan disuruh masuk neraka bersama orang-orang lain yang disuruh masuk neraka itu. Yaitu penduduk negeri yang telah berbuat keji dan nista itu seluruhnya. Ahli-ahli tafsir mengatakan bahwa orang-orang perempuan telah turut dihancurkan pula, karena kalangan perempuan telah terjangkit pula penyakit yang sama terhadap sesama perempuan.[33]

6. Surah Al-Qamar/54: 34 dan 37-39.

إِنَّآ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَاصِبًا إِلَّآ ءَالَ لُوطٍ ۖ نَّجَّيْنَٰهُم بِسَحَرٍ ﴿٣٤﴾

Menurut penafsiran Hamka dapatlah dikira-kira sendiri betapa besarnya azab itu, yaitu dengan angin merembus, namun angin itu bukan membawa

[32]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XIX, 229.
[33]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XXIII, 161.

pertukaran udara yang kacau menjadi nyaman, tapi sebaliknya. Ada angin yang diikuti oleh pasir-pasir yang bertimbun-timbun di padang pasir yang tandus itu. Niscaya orang tidak dapat minum, karena segalanya berpasir dan tidak dapat memasak makanan, sebab semuanya bercampur pasir, kecuali keluarga Nabi Lûth as. yaitu beliau dan orang-orang yang setia mengikuti ajaran beliau, yang tidak ikut menuruti kesesatan yang telah mempengaruhi kaum itu sedalam-dalamnya; "*kami selamatkan mereka di waktu sahur*." (ujung ayat 34)

Di dalam ayat-ayat lain diterangkan bahwa angin berpasir yang kemudian diikuti oleh pembalikan negeri itu akan terjadi diwaktu sahur. Orang-orang yang beriman dibawah pimpinan Nabi Lûth as. sendiri telah diperingatkan sejak malam azab Tuhan berlaku atas mereka di waktu sahur, yaitu sebelum waktu Subuh datang.[34]

وَلَقَدۡ رَٰوَدُوهُ عَن ضَيۡفِهِۦ فَطَمَسۡنَآ أَعۡيُنَهُمۡ فَذُوقُواْ عَذَابِي وَنُذُرِ ﴿٣٧﴾ وَلَقَدۡ صَبَّحَهُم بُكۡرَةً عَذَابٌ مُّسۡتَقِرٌّ ﴿٣٨﴾ فَذُوقُواْ عَذَابِي وَنُذُرِ ﴿٣٩﴾

Hamka menafsirkan bahwa istri Nabi Lûth as. yang telah sangat khianat itu memberitahu kepada kaumnya itu bahwa tamu itu telah disembunyikan Nabi Lûth as. di dalam rumahnya. Hampir saja rumah itu dihancurkan oleh mereka karena ingin merebut ketiga malaikat yang menyerupai anak muda itu. Lalu ketiga malaikat itu memberitahu kepada Nabi Lûth as. agar beliau jangan bersusah payah, sebab kaum itu tidak akan dapat mencapai maksudnya. Setelah orang-orang itu telah bersiap hendak merompak rumah Nabi Lûth as.: "*Lalu kami butakan mata mereka. Maka rasakanlah olehmu azab-Ku dan peringatan-Ku*."

[34]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XXVII, 164-165.

(ujung ayat 37). Ditumbuk malaikat Jibril mata mereka dengan sayapnya, sehingga semuanya menjadi buta: "*besoknya pagi-pagi telah menimpa azab Kami yang tetap*." (ayat 38). Maka selain dari yang telah sama buta matanya dalam rumah Nabi Lûth as. itu, seluruh isi negeri itupun dihancurkan oleh Allah, dibolak-balikkan semuanya, sehingga yang di atas terhenyak ke bawah, dan yang di bawah terhambur ke atas. Sekali lagi datang peringatan dari Tuhan: "*maka deritalah olehmu azab-Ku dari peringatan-Ku*." (ayat 39).[35]

[35]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XXVII, 166.